

METAFORA PADA NOVEL *MÊNDHUNG KÊSAPUT ANGIN* KARYA A. G. SUHARTI: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Endah Normawati Mahanani¹, Suroto Rosyd Setyanto²

¹²STKIP PGRI Ponorogo

*endahnormawatimahanani@gmail.com*¹, *surotorosydsetyanto@gmail.com*²

Diterima: 15 Mei 2024, **Direvisi:** 7 Juni 2024, **Diterbitkan:** 8 Agustus 2024

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan metafora dalam novel *Mêndhung Kêsaput Angin* karya A.G..Suharti. Penulisan novel tentunya menggunakan bahasa arkhais yang identik dengan penggunaan metafora. Peneliti mendeskripsikan penggunaan metafora pada novel yang ditulis tahun 1980. Metode yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya novel *Mêndhung Kêsaput Angin* karya A.G..Suharti, sedangkan datanya merupakan frasa, klausa atau kalimat yang mengandung metafora. Teori yang digunakan mengacu pada teori Peter and Newmark dalam Parera tentang citra pada metafora, sedangkan Lakoff dan Johnson digunakan sebagai teori pendukung. Hasil penelitian ini ialah (1); terdapat 36 data atau bentuk metafora dalam analisis metafora pada novel *Mendhung Kesaput Angin* karya A.G. Suharti yang dapat diuraikan melalui 3 unsur yaitu objek, citra, dan sense; dan (2) penggunaan metafora cenderung mengalami proses pengkaburan.

Kata kunci: Novel; Metafora; Semantik Kognitif

Abstract: This research was conducted to describe metaphors in the novel *Mêndhung Kêsaput Angin* by A.G. Suharti. Novel writing certainly uses archaic language which is synonymous with the use of metaphor. Researchers describe the use of metaphors in novels written in 1980. The method used is a qualitative descriptive research method. The data source is the novel *Mêndhung Kêsaput Angin* by A.G. Suharti, while the data are phrases, clauses or sentences that contain metaphors. The theory used refers to Peter and Newmark's theory in Parera about imagery in metaphor, while Lakoff and Johnson are used as supporting theories. The results of this research are (1); there are 36 data or forms of metaphor in the metaphor analysis in the novel "Mendhung Kesaput Angin" by A.G. Suharti which can be described through 3 elements, namely object, image and sense; (2) the use of metaphor tends to experience a process of blurring.

Keywords: Novel; Metaphor; Cognitive Semantics

PENDAHULUAN

Metafora merupakan suatu bentuk bahasa yang berkaitan dengan makna. Penggunaan metafora sangat erat dengan dunia kebahasaan, karena bentuk bahasa metafora ini mengandung unsur-unsur yang terbentuk dari makna literal maupun konteks (lihat Astuti & Setyanto, 2023; Hartini dkk., 2021; Luthfiana dkk., 2020). Pada dasarnya proses komunikasi baik lisan maupun tertulis pasti membutuhkan kata-kata yang indah dan santun, oleh karena itu metafora dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahasa yang menggambarkan keindahan atau juga kesopanan (Astuti dkk., 2023). Tujuannya agar pendengar ataupun mitra tutur tertarik dengan sesuatu yang dikatakan oleh penutur.

Metafora dapat ditemukan dalam bahasa sehari-hari. Bahasa metafora saat ini dapat dikatakan sebagai bahasa yang *lumrah* karena sudah tidak lagi digunakan dalam kondisi-kondisi tertentu. Artinya, penggunaan metafora saat ini bahkan tanpa disadari oleh para penuturnya sehingga konsep metafora itu sendiri seakan-akan hilang dari pemahaman masyarakat, contoh '*bunga desa*', '*anak emas*'. Kata ini merupakan kata yang sering dijumpai dan digunakan dalam bahasa sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan metafora seakan-akan kehilangan konsepnya.

Penggunaan metafora dalam komunikasi sehari-hari tentunya berbeda dengan penggunaan metafora dalam sebuah karya sastra (lihat Mutiarasari dkk., 2022; Nurfadhilah dkk., 2021; Lestari dkk., 2021). Karya sastra dibuat untuk membangkitkan daya imajinasi seseorang agar pendengar dan pembaca terbawa dalam suasana yang diciptakan oleh seorang sastrawan, sedangkan metafora dalam komunikasi sehari-hari terbentuk dari beberapa kata metaforis yang

sering didengar. Hal inilah yang menyebabkan analisis metafora menggunakan data dari sebuah karya sastra.

Novel merupakan cerita rekaan atau fiksi yang menggambarkan kehidupan tokoh dengan kompleks (lihat Suprpto, 2018; Nurfarahana dkk., 2023; Baqiyah dkk., 2024). Novel berbeda dengan cerpen, cerpen merupakan cerita yang akan habis dibaca dengan sekali duduk sedangkan novel tidak. Penggambaran tokoh, suasana, dan peristiwa dalam novel lebih detail dan lebih mendalam sehingga pembaca akan terbawa pada alur cerita yang dibacanya (lihat Dhamina, 2019; Choiriyah dkk., 2023; Wahyuni, 2024). Unsur-unsur sastra melekat erat pada sebuah novel, salah satunya adalah metafora. Novel yang dijadikan sebagai sumber data dalam makalah ini adalah sebuah novel karya A.G. Suharti yang berjudul *Mendhung Kesaput Angin*. Dilihat dari judulnya, novel ini sudah mengandung makna metaforis sehingga penulis memilih novel tersebut sebagai sumber data. Beberapa alasan pemilihan novel tersebut antara lain: (1). Isi dari novel tersebut juga banyak menggunakan metafora, (2). Novel *Mendhung Kesaput Angin* ini merupakan novel berbahasa Jawa yang diterbitkan pada tahun 1980. Bahasa yang digunakan dalam novel ini adalah bahasa yang santun dengan tingkat tutur bahasa yang sesuai pada penggunaannya, (3) novel tersebut berisi nilai-nilai moral yang tinggi, (4). Penulisnya merupakan penulis karya sastra Jawa wanita yang produktif pada era 60-70an, (5). Novel *Mendhung Kesaput Angin* belum diteliti dari segi analisis metafora.

Beberapa penelitian terdahulu tentang novel tersebut adalah (a). Analisis gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya A.G. Suharti (Kajian Sastra Feminis) skripsi oleh Yulya Sulistyaningrum tahun 2013, Universitas Negeri Yogyakarta, (b). Novel *Mendhung Kesaput Angin* Karya A.G.

Suharti (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan) tesis oleh Ninik Suryani tahun 2013, Universitas Sebelas Maret.

Metafora adalah penggunaan sebuah kata atau frasa yang menunjukkan perbedaan makna literal (Djajasudarma, 2012:84). Hal ini dapat dikatakan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal (misal A) dengan suatu hal yang lain (misal B), karena adanya suatu kesamaan. Analisis metafora telah banyak dikenalkan oleh para tokoh, pada analisis ini penulis menggunakan analisis metafora yang dikemukakan oleh Peter Newmark dalam Parera (2004: 133). Teori analisis tersebut terdiri dari objek, citra, dan sense 'titik kemiripan'. (1). Objek adalah butiran makna yang dilukiskan dengan metafora, (2). Citra adalah kejadian, proses hal yang hendak dipakai sebagai bandingan, dan (3) Sense adalah aspek-aspek khusus yang mempunyai kemiripan. Hal ini sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Lakoff dan Johnson (2003 : 10-32) metafora ialah suatu hal yang memiliki makna lain yang fungsinya untuk dipahami. Hal yang dipahami dalam hal ini ialah makna yang disesuaikan dengan konteks yang ada. Lakoff dan Johnson (2003) juga menyebutkan bahwa sistematisasi metafora terdiri dari : (1). Ranah sumber, ranah target dan pemetaan, (2). Penyembuyian dan (3) skema citra.

METODE

Metodologi digunakan sebagai pengarah jalannya sebuah penelitian, sehingga langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dapat terarah. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1990:3) metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Perbedaannya penelitian kuantitatif dan kualitatif terletak pada paradigma dan karakteristiknya. Guba dan Lincoln dalam Moleong (1990:15-16) mengatakan bahwa paradigma penelitian kuantitatif adalah *scientific paradigm* (ilmiah), sedangkan penelitian kualitatif adalah *naturalistic inquiry* (alamiah). Kedua penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dalam hal karakteristik yang meliputi: alat, waktu penetapan pengumpulan data dan analisis data, desain, gaya, latar, perlakuan, satuan kajian dan unsur kontekstual.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak data terkait, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik catat. Adapun pengumpulan data diperoleh dari: (1) mengumpulkan data yang ditandai dengan pencatatan, (2) pemilihan dan pemilah-milahan dengan membuang yang tidak diperlukan, serta (3) penataan menurut tipe atau jenis terhadap apa yang telah dicatat, dipilih, dan dipilah-pilahkan (Sudaryanto, 1993:11).

Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam makalah ini menggunakan teknik padan. Metode padan adalah metode analisis yang alat penentunya di luar dari bahasa itu. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan teknik daya pilah ortografis, yang berkaitan dengan penulisan satuan lingual. Teknik tersebut berhubungan dengan adanya teknik lanjutan, teknik lanjutan yang dipakai adalah teknik hubung banding

menyamakan (HBS). Hal ini sejalan dengan konsep metafora yang berhubungan dengan sebuah kemiripan atau kesamaan (Sudaryanto, 2015:25-32).

Metode Penyajian Data

Metode penyajian data terdiri dari metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 1993:145). Metode formal adalah penyajian data yang berupa tanda-tanda, lambang atau diagram, sedangkan metode penyajian informal merupakan penyajian data yang berbentuk kata-kata. Penyajian data merupakan hasil akhir dari analisis yang dilakukan oleh peneliti. Data yang telah dianalisis ditampilkan dalam bentuk deskripsi. Penyajian dalam bentuk deskripsi yang dimaksud adalah penyajian yang ditampilkan dalam bentuk kata-kata sehingga memudahkan pemahaman pembaca.

Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam makalah ini novel berjudul *Mendhung Kesaput Angin* karya A.G. Suharti sedangkan data penelitian pada makalah ini merupakan kata atau frasa yang mengandung unsur metafora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan temuan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk deskriptif dan kemudian disertai dengan pembahasan terkait dengan data dan fokus penelitian.

Kata/Frasa : *Mendhung Kesaput Angin*
'Mendung Ter-sapu/terusap Angin', cover novel

Objek : *Mendhung* 'mendung'
Citra : *Kesaput* 'tersapu'
Sense : Hilang, dibersihkan

Data di atas menyamakan *mendhung* dengan benda yang disapu/ dibersihkan.

Sementara *mendhung* sendiri diartikan sebagai kesedihan sehingga arti dari kalimat di atas ialah membersihkan kesedihan.

Kata/Frasa : *Langit biru sumêblak* 'Langit biru membentang' (MKA, hal 7).

Objek : *Langit* 'Langit'
Citra : *Sumêblak* 'terbentang'
Sense : Langit luas membentang, disamakan dengan karpet yang dibentangkan.

Data (2) ini menggambarkan langit seperti sebuah karpet yang bisa dibentangkan karena bentuk langit yang sangat luas seperti sebuah bentangan yang kita tdak tau dimana ujungnya.

Kata/frasa : *Tinaburan Lintang-lintang*
'bertaburan lintang-lintang' (MKA, hal 7).

Objek : *Lintang* 'Bintang'
Citra : *tinaburan* 'bertaburan'
Sense : bintang disamakan dengan benih, karena sama-sama ditabur.

Data (3) menyamakan bintang dengan benih. Banyaknya bintang di langit yang terlihat seperti titik-titik sinar menyerupai benih yang sedang ditabur.

Kata/Frasa : *Mbangun kulawarga*
'membangun keluarga' (MKA, hal 14).

Objek : *Kulawarga* 'Keluarga'
Citra : *Mbangun* 'membangun'
Sense : keluarga disimbolkan sebagai bangunan yang harus dibangun.

Kata keluarga pada data (5) diibaratkan sebagai bangunan, karena sebuah keluarga mempunyai bagian dan tugas masing-masing seperti bangunan yang memiliki beberapa komponen, ruang dan fungsi.

Kata/Frasa : *Mripate adu pandêng*
 ‘matanya beradu pandang’
 (MKA, hal 15)

Objek : *Mripate* ‘matanya’
 Citra : *Adu* ‘beradu’
 Sense : Saling, bukan berarti beradu
 adalah berkelahi.

Data (5) menunjukkan bahwa mata yang saling menatap sala halnya dengan beradu, namun hak ini bukan berarti berkelahi tetapi salah satu cara komunikasi non verbal.

Kata/Frasa : *Pintêr ngatur wêktu* ‘pandai mengatur waktu’ (MKA, hal 19)

Objek : *Wêktu* ‘waktu’
 Citra : *ngatur* ‘mengatur’
 Sense : Mengatur sama halnya dengan mengelola. Waktu disamakan dengan uang yang juga harus disesuaikan dengan kebutuhan.

Data (6) menjelaskan pentingnya sebuah waktu, sehingga waktu tersebut harus ditata dengan baik sesuai kebutuhan.

Kata/frasa : *Mripaté kang ruru tajêm*
 ‘matanya yang menatap tajam’ (MKA, hal 24)

Objek : *Mripaté* ‘matanya’
 Citra : *ruruh tajêm* ‘menatap tajam’
 Sense : Pandangannya tepat sasaran dan penuh makna. Pada kalimat ini mata disamakan dengan pisau.

Mata data (7) disamakan dengan ketajaman pisau, sedangkan yang dimaksud dengan ketajaman mata ialah kejelian dalam melihat.

Kata/frasa : *Nrabas nusuk rêlung-ing atiné*
 ‘menerabas menusuk relung hati-nya’ (MKA, hal 24)

Objek : *Rêlung ati* ‘relung hati’
 Citra : *nusuk* ‘menusuk’
 Sense : Mengena, menusuk artinya merusak. Menusuk relung hati menyatakan bahwa ada hal yang membuat perasaannya tidak enak.

Pada dasarnya hati jika ditusuk pasti terluka, namun yang dimaksud pada data (8) ialah menyakiti hati atau perasaan seseorang.

Kata/frasa : *Ing panggonaning sang dewi ratri*
 ‘di tempat sang dewi malam’ (MKA, hal 29)

Objek : *Dewi*
 Citra : *Ratri* ‘malam’
 Sense : Dewi adalah seorang gadis yang cantik, sementara malam memiliki suasana gelap. Satu-satunya cahaya di malam hari adalah bulan.

Bulan diibaratkan sebagai seotang Dewi. Cahaya bulan yang indah dan memberikan cahaya terang di malam hari menjadikannya terlihat cantik dan menawan seperti seorang Dewi.

Kata/frasa : *Turu kêpati* ‘tidur sesperti orang meninggal’ (MKA, hal 29)

Objek : *туру* ‘tidur’
 Citra : *kêpati* ‘seperti orang meninggal’
 Sense : orang yang tidur sangat pulas disama-kan seperti seorang yang meninggal.

Frasa *туру kêpati* merupakan persamaan orang tidur dengan orang meninggal, karena orang yang sedang tidur tersebut tidak bisa mendengar kejadian di sekitarnya.

Analisis data (11) dan seterusnya disajikan dalam bentuk tabel. Hal ini dimaksudkan

untuk mempermudah pemahaman pembaca dalam memahami bentuk metafora dalam novel *Mêndhung Kêsaput Angin* karya A.G.. Suharti., sebagai berikut:

Tabel 1: Metafora dalam novel *Mêndhung Kêsaput Angin*

No	Objek	Citra	Sense
11.	<i>Wêwayangane</i> sulistyو 'Bayangan sulistyو (MKA, hal 29)	<i>Ngawang-ngawang ing padoning netra</i> 'terlihat di depan matanya'	Tidak mungkin bayangan saja yang di depan mata, karena bayangan dan benda selalu bersamaan.
12.	<i>Luh</i> 'air mata' (MKA, hal 29)	Panas	Panas merupakan bagian dari suhu. Pada hal ini panas diartikan dengan kesedihan.
13.	<i>Juranging kanistan</i> "jurang kenistaan" (MKA, hal 30)	<i>Kajlungup</i> 'terjerembab'	Jurang ialah tempat yang curam, kenistaan ialah hal yang memalukan. Penulis menggunakan kata kajlungup untuk mengistilahkan seseorang yang mengalami hal yang memalukan/hal yang tidak baik.
14.	<i>Praupane</i> 'wajahnya' (MKA, hal 33)	<i>Sêmu abang</i> 'kemerahan'	<i>Abang</i> diartikan sebagai amarah.
15.	<i>I</i> 'cahaya kebahagiaan' (MKA, hal 37)	<i>Sini Iram</i> 'tersiram'	Kaya siniram ing sunar bungah 'seperti tersiram cahaya kebahagiaan'. Tersiram artinya mengenai tubuh, cahaya sifatnya terang, diibaratkan sebagai kebahagiaan.
16.	<i>Urip sêpi</i> 'hidup sepi' (MKA, hal 39)	<i>Suwung</i> 'kosong'	Tidak pernah ada kebahagiaan.
17.	<i>Atiné</i> 'hatinya' (MKA, hal 42)	<i>Kobong</i> 'terbakar'	Hati tidak mungkin terbakar, hal ini diartikan sebagai gairah.
18.	<i>Gunêmé</i> 'kata-katanya' (MKA, hal 45)	<i>Dicêkêl</i> 'dipegang'	Kata iibaratkan sebagai benda yang bisa dipegang. Hal ini artinya dapat dipercaya.
19.	<i>Trêsna</i> 'kasih sayang' (MKA, hal 46)	<i>Kapêdhotan</i> 'terputuskan dengan'	Putus artinya lepas. Biasanya untuk benda, namun pada kalimat ini digunakan untuk memutuskan rasa sayang.
20.	<i>Atiné</i> 'hatinya' (MKA, hal 54)	<i>Coplok</i> 'lepas'	Atine coplok, artinya hati diibaratkan seperti benda yang bisa di lepas dan dipasang kembali.
21.	<i>Kawêlasan</i> 'belas kasihan' (MKA, hal 55)	<i>Runtuhing</i> 'runtuhnya'	Runtuh biasanya digunakan untuk benda. Runtuhing kawêlasan berarti meminta belas kasihan terhadap dirinya.

22.	<i>Jênêng</i> 'nama' (MKA, 55)	<i>Ngrêsiki</i> 'membersihkan'	Membersihkan nama berarti membuatnya dihargai, terhormat.
23.	<i>Katrésnan</i> 'cinta' (MKA, hal 68)	<i>Luntur</i> 'menghilang'	Luntur biasanya adalah istilah untuk hilangnya /memudarnyawarna.
24.	<i>Mawa</i> 'bara' (MKA, hal 70)	<i>Mengangah</i> 'membara'	Mawa adalah bekas api yang sudah padam namun masih panas, artinya panas yang masih membara.
25.	<i>Urip</i> 'hidup' (MKA, hal 70)	<i>Garis</i> 'garis'	Garis adalah pehubung 2 titik, kehidupan diartikan hubungan dua titik tersebut, titik akhirnya ialah kematian. Garis adalah perjalanan yang dilalui manusia dalam kehidupannya.
26.	<i>Katrésnan</i> 'cinta' (MKA, hal 73)	<i>Ngrêgêdi</i> 'mengotori'	Kotor identik dengan noda, mengotori cinta dengan perbuatan yang tidak baik.
27.	<i>Langit</i> (MKA, hal 75)	Disaput 'diusap'	Kata usap mengandung makna membasuh secara merata. Langit diibaratkan seperti benda yang bisa diusap.
28.	<i>Kabut</i> 'kabut' (MKA, hal 79)	<i>Pagêr</i> 'pagar'	Kabut yang dijadikan pagar. Pagar sifatnya melindungi atau menutupi. Kabut diibaratkan sebagai pagar yang menutup/melindungi.
29.	<i>Drajat</i> 'derajat/golongan' (MKA, hal 83)	<i>Njunjung</i> 'mengangkat'	Konsep mengangkat adalah memindahkan benda dari tempat rendah ke tempat yang lebih tinggi. Derajat disamakan dengan benda, artinya menaikkan status sosial seseorang.
30.	<i>Kangên</i> 'rindu' (MKA, hal 85)	<i>Ngêbaki</i> dhadhane 'memenuhi dadanya'	Dada diibaratkan sebagai ruang yang bisa diisi, sedangkan yang mengisinya ialah rindu yang dalam hal ini adalah kata sifat.
31.	<i>Sêpur</i> 'Kereta' (MKA, hal 85)	Mlayu 'berlari'	Yang berlari ialah makhluk yang mempunyai kaki, sedangkan kereta tidak memiliki kaki. Maka kereta diibaratkan berlari karena lajunya yang cepat.
32.	<i>Mripaté</i> 'matanya' (MKA, hal 110)	<i>Sumorot</i> 'bersinar'	Sesuatu yang bersinar karena memiliki cahaya. Cahaya memberi penerangan agar tampak jelas terlihat. Hal ini sama dengan mata yang fungsinya untuk melihat, karena pantulan sinar yang mengenai kornea maka benda bisa terlihat jelas.

33. <i>Luhé</i> 'air matanya' (MKA, hal 110)	<i>Ngruntuhaké</i> 'meruntuhkan'	Runtuh lebih tepat digunakan untuk sebuah bangunan. Pada hal ini air mata yang jatuh diibaratkan seperti bangunan yang runtuh.
34. <i>Atiné</i> 'hatinya' (MKA, hal 110)	<i>Tinarbuka</i> 'berbuka'	Hati yang terbuka diartikan seperti pintu. Di sini artinya adalah bahwa dia atau hatinya sudah bisa menerima sesuatu hal yang ada pada kenyataan.
35. <i>Trêsna</i> 'cinta' (MKA, hal 115)	<i>Kêbak</i> 'penuh'	Cinta disamakan dengan sebuah ruang/bejana yang bisa diisi, sehingga muncul kata <i>kêbak</i> rasa <i>trêsna</i> 'penuh rasa cinta'
36. <i>Polatané</i> 'tatapannya' (MKA, hal 115)	<i>Padhang</i> 'terang'	Tatapan bersumber dari mata. Mata diibaratkan sebagai cahaya yang membawa penerangan. Pada kalimat <i>polatane</i> katon <i>padhang</i> 'tatapannya nampak terang' berarti seseorang itu nampak senang dan tidak ada sesuatu yang disembunyikan.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa dalam pemakaian metafora ada bagian yang menjadi titik kemiripan. Titik kemiripan tersebut sifatnya adalah kabur, dan untuk mengetahui kekaburan tersebut harus ditelaah secara mendalam. Artinya tidak dapat hanya dilihat dari makna bentukannya saja, tetapi juga harus dihubungkan dengan proses pembandingnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bagian pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan: (1). Terdapat 36 data atau bentuk metafora dalam analisis metafora pada novel *Mendhung Kesaput Angin* karya A.G. Suharti yang dapat diuraikan melalui 3 unsur yaitu objek, citra, dan sense; (2) Penggunaan metafora cenderung mengalami proses pengkaburan.

Penelitian ini bukan merupakan penelitian final, artinya penelitian ini masih bisa dilanjutkan atau dikembangkan misalnya

dengan analisis jenis-jenis metafora dalam kajian semantik kognitif atau bisa dikaji melalui sudut pandang ilmu lain seperti sastra maupun budaya.

REFERENSI

- Akbar M. R. & Rahman, Y. (2016). Metafora Lakoff dan Johnson dalam Surat Kabar *Bild. Identitaet*, 5(2), 1-14. Doi: <https://doi.org/10.26740/ide.v5n3.p%25p>
- Astuti, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Tak Semanis Senyummu Karya Sirojuth. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 11-19. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Astuti, C. W. & Setyanto, S. R. (2023). Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Album Geisha Lumpuhkan Ingatanku. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 99-106. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.324>

- Baqiyah, A. K., Astuti, C. W., & Suprpto, S. (2024). Realitas Sosial dalam Cerpen Rumah Tepi Kali Karya Dedy Vansophi. *Leksis*, 4(1), 10-18. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.399>
- Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Novel Confessions Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra). *Leksis*, 3(1), 47-56. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konfiks*, 6(1), 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Djadjasudarma, T.F. (2009). *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hartini, S., Kasnadi, K., & Astuti, C. W. (2021). Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Jadi Aku Sebentar Saja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 120-126. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Haula B. & Nur, T. (2018). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas tahun 2018: Kajian Semantik Kognitif. *Mozaik Humaniora*, 8(2), 25-35. Doi: <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Methaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lestari, S., Wardiani, R. & Setiawan, H. (2021). Kajian Stilistika Teks Lagu dalam Album *Untukmu Selamanya* Karya Band Ungu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 106-112. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Luthfiana, P. N., Harida, R., & Arifin, A. 2020. Figurative Language in Selected Songs of 'A Star is Born' Album. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 54-61. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutiarasari, A. M. A., Kasnadi, K., & Hurustyanti, H. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Sihir Pambayun* Karya Joko Santosa. *Leksis*, 2(1), 1-7. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Nurfadhilah, A. Y., Kasnadi, K., & Hurustyanti, H. (2021). Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen Metafora Padma Karya Bernard Batubara. *Leksis*, 1(2), 73-80. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Nurfarahana, E., Setiawan, H., & Suprpto, S. (2023). Analisis Tokoh Utama Novel *Diam-diam Saling Cinta* Karya Arafat Nur (Tinjauan Psikoanalisis). *Leksis*, 3(1), 19-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Nuryadin, T. R. & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema *Rihlah* (Jalan-jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia*, 4(1), 91-100. Doi: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suharti, A. G. (1980). *Mendhung Kesaput Angin*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sulistyaningrum, Y. (2013). Analisis Gender dalam Novel *Mendhung Kesaput Angin* karya A. G. Suharti (Kajian Sastra Feminis). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprpto, S. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), 54-69. Doi: <https://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Suryani, N. (2013). Novel *Mendhung Kesaput Angin* karya A.G. Suharti (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan). *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wahyuni, S. (2024). Suara Kupu-Kupu Malam dalam Novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romansha: Kajian Feminisme. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 63-73. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.385>